

DOI <http://dx.doi.org/10.36722/sh.v11i2.5679>

# Panduan Moral Generasi Digital: Membumikan Akhlak Pribadi dari Bait Syi'ir KH. Bisri Mustofa

Zaid Munawar<sup>1\*</sup>, Muhammad Yasin<sup>1</sup>, Muhammad Fatchul Huda<sup>1</sup>, Masyhuri<sup>1</sup>, Hery Cahyono<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Nahdlatul Ulama Surakarta,  
Jl. Dr. Wahidin 05/VI Penumping, Laweyan, Kota Surakarta, 57141.

<sup>2</sup>Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo,  
Jl. KH. Samanhudi, Jetis, Sukoharjo, Kab. Sukoharjo, 57511.

Penulis untuk Korespondensi/E-mail: [zaidmunawar14@gmail.com](mailto:zaidmunawar14@gmail.com)

**Abstract** – This research is motivated by the widespread decline in morals and identity crises among the younger generation due to the negative impacts of the digital era and global culture. As an effort to revitalize Islamic ethics based on local wisdom, this study aims to reconstruct the concept of morals toward oneself across the manuscript trilogy by KH. Bisri Mustofa Rembang (*Ngudi Susilo, Mitra Sejati, and Washoya al Aba' lil Abna'*). This library research applies a philological approach to examine the texts and intertextual analysis to connect their core messages. Data were gathered through close reading and analyzed using content analysis combined with interpretative hermeneutics. The results show that KH. Bisri Mustofa's personal ethical system beautifully balances physical maintenance (outer discipline) and spiritual purification (inner purity). This concept manifests in four daily dimensions: health care, holistic cleanliness, physical grooming, and modest, polite attire. In the modern era, this concept transforms into a practical guide for thrifty financial management and a wise moral filter to navigate technological advancement without losing religious devotion. This classic pesantren trilogy remains highly relevant as a moral compass for the younger generation in the digital era.

**Abstrak** - Penelitian ini dilatarbelakangi oleh maraknya penurunan moral dan krisis jati diri di kalangan generasi muda akibat pengaruh negatif era digital dan budaya global. Sebagai upaya menghidupkan kembali etika Islam berbasis kearifan lokal, penelitian ini bertujuan menyatukan kembali konsep akhlak kepada diri sendiri dalam trilogi kitab karya KH. Bisri Mustofa Rembang (*Ngudi Susilo, Mitra Sejati, dan Washoya al Aba' lil Abna'*). Studi kepustakaan ini menggunakan pendekatan filologi untuk membedah naskah serta analisis keterkaitan antar-teks. Data dikumpulkan melalui teknik membaca mendalam, lalu dianalisis menggunakan metode analisis isi dan penafsiran hermeneutika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep etika diri KH. Bisri Mustofa secara harmonis memadukan kedisiplinan lahiriah dan kesucian batin. Konsep ini mencakup etika merawat tubuh, pengamalan hidup bersih, keindahan penampilan fisik, serta adab berbusana yang sederhana dan sopan. Pada era modern, konsep ini bertransformasi menjadi panduan praktis mengatur keuangan pribadi secara hemat sekaligus saringan moral yang bijak dalam menyerap kemajuan zaman tanpa kehilangan ketaatan beragama. Trilogi kitab pesantren sangat relevan sebagai kompas moral bagi generasi muda di era digital.

**Keywords** - Digital Disruption, KH. Bisri Mustofa, Morals Toward Oneself, Pesantren Manuscripts.

## PENDAHULUAN

Era modern yang membawa perkembangan teknologi informasi dan masuknya budaya luar tidak hanya mempermudah kehidupan kita, tetapi juga mengubah nilai-nilai hidup generasi muda secara besar-besaran. Penurunan moral kini terlihat

jasas dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari bebasnya pergaulan yang melanggar aturan agama, gaya hidup konsumtif demi gengsi, hingga perilaku tidak bijak di media sosial yang membuat anak muda terjebak dalam dunia semu (Sawitri et al, 2026; Sofyana & Haryanto, 2023). Tanda-tanda runtuhnya moral ini bisa kita lihat dari banyaknya kenakalan

remaja, hilangnya jati diri, serta kaburnya arah hidup akibat terlalu sering melihat konten digital tanpa saringan (Awalokita, 2026; Zulkifli et al, 2025)

Jika ditelusuri lebih dalam, akar masalah dari krisis moral ini sebenarnya bersumber dari rapuhnya kemampuan individu dalam mengatur dirinya sendiri. Nilai-nilai luar yang ditiru mentah-mentah seringkali merusak kesadaran pribadi akan pentingnya menjaga keseimbangan antara kesehatan fisik dan ketenangan batin (Mustafa, 2020). Akibatnya, anak muda kehilangan kompas moral atau dalam bahasa budaya kita disebut sebagai hilangnya budi pekerti atau karakter mulia (Dalmeri, 2014). Berangkat dari keprihatinan tersebut, usaha untuk menemukan panduan hidup yang praktis, mudah diterapkan, namun tetap berakar pada tradisi agama menjadi hal penting yang tidak bisa ditunda lagi.

Dalam khazanah intelektual islam nusantara, pesantren sudah sejak lama berhasil mendidik masyarakat lewat bait-bait *syi'iran* berbahasa Jawa sebagai cara membumikan ajaran Islam. Salah satu tokoh kunci yang menyusun panduan etika pribadi ini adalah ulama produktif asal Rembang, KH. Bisri Mustofa. Lewat tiga karya pentingnya kitab *Mitra Sejati* (Mustofa, 1951), *Syi'ir Ngudi Susilo* (Mustofa, 1954) dan *Washoya al Aba' lil Abna'* (Mustofa, n.d.), beliau tidak sekadar menyampaikan perintah agama yang kaku, melainkan merumuskan "Konsep Akhlak kepada Diri Sendiri" dengan sangat nyata dan bumi. Panduan moral tersebut berisi aturan merawat kesehatan tubuh (*ngreksa awak*), menjaga kebersihan diri dan pakaian (*resikan*), kerapian berpenampilan, mengatur keuangan pribadi (*gemi* dan *menabung/nyelengi*), hingga cara bijak menghadapi kemajuan zaman. Konsep ini merupakan wujud nyata dari prinsip menjaga keselamatan jiwa (*hifdzun nafs*) dalam ajaran Islam yaitu perbaikan moral masyarakat luas harus selalu dimulai dari kedisiplinan dan kesadaran etis diri sendiri.

Penelitian terdahulu mengenai pentingnya pemikiran moral KH. Bisri Mustofa sebenarnya sudah banyak dilakukan dari berbagai sudut pandang. Khusus dkk. (2025) serta Syaid (2024), misalnya berfokus pada nilai pendidikan karakter dalam kitab *Ngudi Susilo* untuk membentengi bangsa dari krisis moral. Sementara itu, hubungan etika sosial dan karakter kebangsaan dalam perbandingan kitab *Ngudi Susilo* dan *Mitra Sejati* diulas secara mendalam oleh Isa (2018) serta Mahfud (2024). Adapun pembahasan pada

kelompok usia tertentu dilakukan oleh Ni'mah dan Hikmah (2022) yang membedah isi kitab *Washoya al-Aba' lil Abnaa'* khusus untuk membentuk karakter anak usia dini lewat pembiasaan di pesantren. Lebih jauh, kesesuaian teks syi'ir ini dengan kurikulum di Madrasah Ibtidaiyah juga telah diteliti oleh Mulyadi dan Evendi (2022), sedangkan kajian filosofis yang lebih luas disajikan oleh Akip dan Taufik (2021) serta Mashar dkk. (2025).

Meskipun literatur tersebut telah mendokumentasikan nilai karakter dalam karya KH. Bisri Mustofa dengan sangat baik, masih ada celah kosong yang belum tersentuh. Penelitian sebelumnya cenderung menyederhanakan pembahasan dengan hanya mengkaji kitab-kitab tersebut secara terpisah, atau memasukkannya ke dalam tema besar seperti etika sosial, pendidikan anak, dan karakter kebangsaan. Belum ada satupun penelitian yang secara khusus menyatukan pesan-pesan dari ketiga kitab (*Mitra Sejati*, *Ngudi Susilo*, dan *Washoya*) untuk menyusun kembali "Konsep Akhlak kepada Diri Sendiri" secara utuh. Selain itu, kajian terdahulu masih jarang mempertemukan secara langsung syi'ir abad ke-20 ini dengan masalah moral modern, seperti gaya pacaran bebas, tren pakaian yang melanggar aturan agama, budaya boros dan krisis jati diri anak muda di dunia maya.

Melihat celah tersebut, masalah yang ingin dijawab dalam penelitian adalah (1) Bagaimana menyusun kembali secara utuh konsep akhlak kepada diri sendiri yang tersebar dalam teks syi'ir kitab *Mitra Sejati*, *Ngudi Susilo*, dan *Washoya* karya KH. Bisri Mustofa dan 2) Bagaimana menghidupkan kembali konsep akhlak tersebut sebagai jalan keluar alternatif dalam menghadapi merosotnya moral generasi muda saat ini. Sejalan dengan pertanyaan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menyatukan secara menyeluruh konsep etika pribadi Islami dari ketiga kitab KH. Bisri Mustofa, sekaligus menegaskan kembali pentingnya nilai-nilai tersebut untuk menjawab krisis moral zaman sekarang.

Dalam memecahkan masalah ini, penelitian menggunakan panduan etika Islam yang bersumber dari pemikiran tokoh klasik yaitu Ibnu Miskawaih dan Al-Ghazali. Ibnu Miskawaih dalam kitab *Tahdhib al-Akhlaq* menekankan bahwa inti dari akhlak adalah kondisi jiwa (*hāl li al-nafs*) yang mendorong seseorang berbuat baik secara spontan yang pembentukan pribadi sempurna harus dimulai dari sikap seimbang dalam mengendalikan diri (Makhbulloh, 2011). Sejalan dengan itu, Al-Ghazali lewat konsep *Riyādat al-Nafs* (pelatihan jiwa) dan

*Tazkiyat al-Nafs* (penyucian jiwa) menegaskan bahwa menata diri sendiri adalah modal utama sebelum seseorang bisa berhubungan baik dengan Tuhan maupun sesama makhluk (Wahyuningsih, 2022). Dalam sudut pandang ini, urusan fisik (seperti menjaga kesehatan dan kebersihan baju) adalah cerminan langsung dari usaha batin untuk taat pada nilai kebaikan (Habibah, 2015). Teori etika yang memadukan aspek lahir dan batin inilah yang digunakan untuk membedah dan menyatukan pesan-pesan syi'ir KH. Bisri Mustofa dalam menghadapi penurunan moral modern.

Kontribusi teoritis dari penelitian ini adalah memperkaya pembahasan etika Islam khas Nusantara lewat konsep akhlak pribadi yang memadukan aspek jasmani dan rohani dari warisan pesantren Jawa, sekaligus menguji teori klasik Ibnu Miskawaih dan Al-Ghazali pada teks lokal. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan yang bermanfaat bagi bimbingan konseling Islam serta penyusunan kurikulum pendidikan karakter yang mudah diterapkan oleh anak muda. Lewat pemahaman syi'ir-syi'ir ini, generasi muda diharapkan memiliki pegangan moral yang kuat yaitu tidak menolak kemajuan Barat secara ekstrem dalam menyerap ilmu pengetahuan, namun tetap punya benteng batin yang kokoh untuk menyaring budaya demi menjaga kehormatan diri dan ketaatan beragama di era digital.

## METODE

Penelitian Kualitatif ini dilakukan dengan Metode Studi Kepustakaan, didukung oleh cara kerja filologi untuk membedah naskah dan analisis keterkaitan antar-teks (Villamin et al., 2025). Cara kerja filologi digunakan untuk memeriksa struktur teks, arti kata, serta muatan lokal dalam naskah beraksara Arab Pegon dari abad ke-20. Sementara itu, analisis keterkaitan antar-teks dipakai untuk menghubungkan, membandingkan dan menyatukan pesan-pesan akhlak pribadi yang tersebar di tiga buku utama sebagai sumber data primer yaitu: (1) Kitab *Mitra Sejati*, (2) Kitab *Ngudi Susilo* dan (3) Kitab *Washoya Al Abaa' lil Abnaa'*. Data pendukung lainnya diambil dari buku-buku teori etika Islam serta artikel jurnal ilmiah yang membahas masalah merosotnya moral remaja di era digital.

Pengumpulan data dilakukan lewat studi dokumen dengan cara membaca naskah secara berulang-ulang dan mencatat bagian yang penting. Peneliti bertugas sebagai instrumen utama yang mengenali, memilih,

dan memilah bait-bait syi'ir Jawa yang khusus membahas "Akhlak kepada Diri Sendiri". Pembahasan ini meliputi urusan menjaga kesehatan tubuh (*ngrekso awak*), kebersihan fisik (*resikan*), kerapian penampilan, mengatur keuangan (*gemi*), hingga sikap bijak dalam menghadapi zaman modern. Teks Arab Pegon yang sudah dipilih kemudian diubah ke dalam huruf latin dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia agar lebih mudah dianalisis.

Data teks yang terkumpul kemudian diolah menggunakan metode analisis isi yang dipadukan dengan cara penafsiran hermeneutika (Hardiman, 2015; Krippendorff, 2004). Analisis isi berfokus untuk memetakan pesan syi'ir secara runtut dan jelas, sedangkan hermeneutika digunakan untuk membongkar makna mendalam dari simbol-simbol budaya khas pesantren agar bisa dihadapkan secara langsung dengan krisis moral saat ini (Hakim, 2021). Terakhir, untuk memastikan kebenaran dan keandalan data, penelitian ini mencocokkan kembali makna konsep etika pribadi tersebut di antara ketiga kitab yang dikaji, sebelum akhirnya menarik kesimpulan secara umum (Moleong, 2017).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Etika Merawat Tubuh: Menjaga Keselamatan Jiwa dan Kesadaran Kesehatan Diri

Prinsip paling mendasar dari konsep akhlak kepada diri sendiri yang digagas oleh KH. Bisri Mustofa bertumpu pada kesadaran moral untuk memelihara tubuh secara seimbang. Dalam sudut pandang aturan etika Islam, tubuh atau raga bukanlah milik manusia sepenuhnya, melainkan titipan dari Tuhan yang wajib dijaga kondisinya agar bisa digunakan untuk beribadah secara maksimal. Melalui bait syi'ir dalam bab *Ngerekso Awak* pada kitab *Ngudi Susilo*, KH. Bisri Mustofa secara tegas mewajibkan setiap orang untuk merawat dirinya sendiri agar selalu sehat dan tidak mudah jatuh sakit.

*"Sira wajib ngerekso marang awak iro keben tetap sehat ora sering loro. Sebab yen wus kadung loro temtu rugi, keru ngaji keru ngamal kang prayogi"* (Mustofa, 1951).

Pandangan pendidikan dan sosial ini menunjukkan bahwa fisik yang kuat adalah modal utama untuk beribadah, gangguan pada kesehatan tubuh dianggap sebagai kerugian besar karena pasti akan mengurangi semangat beramal saleh serta menghambat aktivitas menuntut ilmu.

Secara mendalam, pemikiran KH. Bisri Mustofa mengenai kewajiban menjaga tubuh ini sejalan dengan tujuan utama syariat Islam, khususnya dalam hal menjaga keselamatan jiwa (*hifdh al-nafs*). Islam melarang keras segala bentuk kelalaian terhadap tubuh yang bisa merusak diri sendiri. Konsep ini senada dengan pandangan Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' 'Ulum al-Din* bahwa badan yang sehat adalah syarat utama agar ibadah berjalan lancar dan ilmu mudah diserap (Wahyuningsih, 2022). Hubungan pemikiran ini dipertegas oleh KH. Bisri Mustofa lewat saran pengobatan yang cepat ketika tubuh mulai terasa tidak enak atau meriang, maka tindakan medis dengan mencari obat harus segera dilakukan agar kesehatan lekas pulih kembali.

*"Lamun sira kerasa nggreges-nggreges rikat, mundhut tombo keben inggal bali sehat"* (Mustofa, 1951).

Ajaran ini mencerminkan pengamalan dari hadis Nabi mengenai adanya hubungan sebab-akibat antara penyakit dan obatnya, sekaligus menempatkan usaha berobat sebagai wujud ketakwaan nyata, bukan sikap pasrah yang keliru (Al-Ash'ath, 1999).

### **Pengamalan Hidup Bersih: Menjaga Badan, Pakaian, Lingkungan dan Makanan**

Dimensi menjaga tubuh ini diperluas oleh KH. Bisri Mustofa ke dalam langkah-langkah pencegahan melalui kebiasaan hidup bersih (*thaharah*) yang menyeluruh, yang mencakup empat hal penting: kebersihan badan, pakaian, tempat tinggal, serta makanan dan minuman. Terdapat logika sebab-akibat yang sangat jelas dalam kitab *Washoya al-Abaa' lil Abnaa'* yaitu bahwa kebersihan bertindak sebagai benteng utama yang menjauhkan seseorang dari kuman penyakit. Sebaliknya, lingkungan yang kotor menjadi penyebab utama turunnya kesehatan sekaligus merusak pemandangan yang menghilangkan nilai keindahan manusia.

*"Resikan iku bisa ngeduhake leloro, lan bisa ngeresepake wong kang nyawang. Kosok baline, kemprom iku bisa nekakake marang leloro, lan bisa ora nyenengake marang wong kang nyawang"* (Mustofa, n.d.).

Penerapan nyata dari gagasan ini juga terlihat dalam perintah untuk mendisiplinkan diri lewat kebiasaan mandi pagi secara teratur tanpa perlu takut dingin.

*"Ora ana wong kang demen marang bocah kemprom kejaba laler. Songko iku aku kudu tansah anjaga*

*marang kebersihan supaya awak ku tetep sehat. Saben isuk aku mesti adus, aku ora wedi ademe banyu. Sebab ademe banyu iku malah bisa nyingsetake anggotane badan lan nambahi kekuatane panca deriya"* (Mustofa, n.d.).

Sebagaimana dikatakan KH. Bisri Mustofa di atas, mandi air dingin di pagi hari mampu mengencangkan otot-otot tubuh (*bisa nyingsetake anggotane badan*) dan memperkuat fungsi alat indra (*nambahi kekuatane panca deriya*).

Lebih lanjut, KH. Bisri Mustofa menghubungkan kebersihan pakaian dan tempat tinggal dengan kesehatan lingkungan sekitar serta ketenangan batin seseorang. Pakaian yang bersih dari kotoran atau najis serta rumah yang tertata rapi akan melahirkan kenyamanan hati dan membuat ibadah menjadi lebih khusus:

*"Nyandang iku paling perlu kudu resik, sawangane sedep seger serta rapi. Kebersihan sandangan ku iya tansah dak jaga. Jalaran sandangan yen katun bersih iku wong kang nyawang kerasa seneng, senajan regane ora larang"* (Mustofa, n.d.).

*"Omah kamar kudu bersih lan teratur, keben ngakal melu padang ora bawur. Dalan howo kudu cukup keben badan, tetep sehat pikir lempit ora sungkan"* (Mustofa, 1951).

*"Tekan omah nuli salin sandangan, kudu pernah rajin rapi aturane"* (Mustofa, 1954)

Dalam hal yang kita konsumsi, KH. Bisri Mustofa menekankan pentingnya menjaga kesucian, kebersihan, serta kehalalan makanan dan minuman yang masuk ke dalam tubuh.

*"Mangan ngumbe nyandang kudu sarwo resik, aja kemprom kethok kaya bocah cilik. Lamun sira mangan becik wisuh disek, tangan iro nuli muluk cilik-cilik. Ugo aja lali nyebut asma Allah, keben berkah najan rada kurang lawuh"* (Mustofa, 1951).

Dalam sudut pandang Islam, makanan yang dikonsumsi secara langsung memengaruhi kondisi hati dan perilaku seseorang. Analisis ini sejalan dengan teori penyucian jiwa dari Al-Ghazali yang menegaskan bahwa mengonsumsi makanan yang bersih dan halal adalah dasar utama dari terbentuknya akhlak mulia (Habibah, 2015). Menjaga kebersihan makanan akan menjaga kesucian jiwa, sedangkan mengabaikan kebersihan makanan dapat merusak potensi rohani dan membuat fisik menjadi lemah.

### Keindahan dan Kerapian Diri: Cerminan Kesucian Batin pada Penampilan Luar

Selain berfokus pada urusan kesehatan fisik dan kebersihan lingkungan, pemikiran KH. Bisri Mustofa memberikan perhatian besar pada keindahan penampilan diri sebagai cerminan dari kesucian batin. Hal ini dijelaskan secara rinci mulai dari urusan merawat wajah, rambut, hingga kuku. Pada bagian merawat wajah, menjaga kebersihan difokuskan pada organ-organ utama seperti mata, hidung, telinga, dan mulut.

*“Rahi iku panggonane alat kang penting-penting. Iyaiku: irung, cangkem, kuping. Alat-alat kang penting-penting iku kudu direkso sing becik-becik. Meripat kudu dijaga aja ngasi kena reget – utawa dipencloki laler. Irung lan kuping iya kudu dibersihi. Semono ugo untu kudu disikat supaya tetep resik lan ababku ora bacin (Mustofa, n.d.).*

KH. Bisri Mustofa memberikan perhatian khusus pada perawatan mulut lewat kebiasaan menggosok gigi secara rutin demi menghilangkan bau napas yang tidak sedap. Tindakan menjaga kebersihan ini mengubah aktivitas merawat diri menjadi bernilai ibadah yang sesuai sunnah, mengingat kebersihan mulut memegang peran penting dalam keabsahan serta kekhusyukan ritual shalat, seperti yang sering dibahas dalam hadits tentang bersiwak.

Konsep keindahan rambut dan kuku juga diangkat dari sekadar urusan merawat tubuh biasa menjadi wujud kepatuhan pada fitrah manusia. Dalam bagian merawat rambut, KH. Bisri Mustofa memberikan panduan penampilan yang rapi lewat tiga langkah berkala yaitu memotongnya saat mulai panjang, mencucinya (keramas) saat kotor dan menyisirnya ketika berantakan:

*“Rambut iku kelebu pepahis kang lazim, iya dirumat saben dina – yen dawa dipotong – yen reget dikeramasi, saben dina dijuntkati nganti lurus ora dawul-dawul” (Mustofa, n.d.).*

Ajaran ini secara konsisten mengikuti teladan Nabi. Sebagaimana Wa'il bin Hijr r.a. berkata: "Saya menemui Rasulullah Saw. dan rambut saya panjang. Ketika melihat saya seperti itu, Beliau bersabda: *“Zabaabun (jelek).”* Saya pulang dan mencukurnya. Keesokannya saya kembali menemui Beliau. Beliau bersabda: *“Saya bukan bermaksud (menjelek-jelekan) dirimu, (penampilanmu) ini lebih baik.”* (HR. Abu Dawud). Aisyah Radhiyallahu 'anha juga berkata: "Saya tarjil (menyisir, merapikan, meluruskan, dan memberikan minyak) rambut

Rasulullah dan saya sedang haid." (HR. Bukhari no. 5.925 dan Muslim no. 297).

Begitu pula dalam urusan kuku, KH. Bisri Mustofa melarang keras kebiasaan buruk menggigit kuku untuk membersihkannya, serta mewajibkan penggunaan alat pemotong kuku yang bersih agar terhindar dari tumpukan kuman yang bisa mengganggu kesehatan.

*“Kuku saben dina mundak dawa – ora bedo karo rambut – semongso wus dawa nuli keblonan reget – kuku saben-saben ketara dawa banjur inggal-inggal dikethoki nuli diwasuhi nganti resik – ngethoki kuku nganggo untu iku ora bagus, sebab murukake inggal rusake untu” (Mustofa, n.d.).*

Jika dilihat dari teori Ibnu Miskawaih dalam kitab *Tahdhib al-Akhlaq*, menata penampilan luar ini merupakan cerminan dari jiwa yang tenang dan teratur. Seseorang yang mampu mengendalikan diri dengan baik akan menunjukkan kedisiplinan tersebut dalam bentuk kerapian fisik yang menyenangkan siapa saja yang memandangnya (Makhbulloh, 2011).

### Adab Berbusana: Menjaga Kehormatan Diri Lewat Pakaian Sederhana dan Sopan

KH. Bisri Mustofa merumuskan panduan moral yang ketat mengenai cara berpakaian bagi generasi muda. Berpakaian bukan sekadar bertujuan untuk melindungi tubuh dari cuaca panas atau dingin, melainkan menjadi cara untuk menjaga kehormatan diri (*muruah*). KH. Bisri Mustofa menekankan dua panduan utama dalam berpakaian yaitu kesederhanaan (*prasojo*) dan kesopanan. Pakaian yang baik adalah pakaian yang tidak memancing perhatian orang banyak karena kemewahan yang berlebihan, tetapi juga tidak boleh terlihat kumal atau mengabaikan aturan kesopanan di masyarakat.

*“Nyandang iku paling perlu kudu resik, sawangane sedep seger serto rapi. Larang banget ora perlu mundak riya’, turah duwet luwih bagus kanggo liya. Nyandang nganggo aja pisan sesak banget, ugo aja longgar banget kebin sengsit” (Mustofa, 1951).*

Cara berpakaian ini menuntut setiap orang untuk selalu menyesuaikan pakaiannya dengan aturan syariat Islam (menutup aurat dengan sempurna) sekaligus menghormati adat istiadat dan norma kesopanan setempat.

Jika dibedah dengan teori etika Ibnu Miskawaih, konsep berpakaian sederhana dan sopan ini merupakan bentuk keseimbangan atau jalan tengah

dalam mengendalikan keinginan nafsu (Makhbulloh, 2011). Seseorang yang memiliki jiwa yang seimbang tidak akan terjebak pada sikap pamer atau kesombongan lewat pakaian mewah, namun juga tidak akan jatuh pada sikap ekstrem yang merendahkan martabat diri sendiri dengan memakai pakaian yang tidak pantas. Busana yang sopan dan sederhana berfungsi sebagai benteng yang melindungi kesucian batin seseorang. Dalam kehidupan sosial, cara seseorang berpakaian secara langsung menentukan pandangan moral masyarakat terhadap kepribadiannya, sehingga mematuhi etika berpakaian adalah langkah nyata menjaga kehormatan diri dari kabar burung dan pandangan buruk.

### **Mengatur Keuangan Pribadi (Gemi): Melatih Jiwa Hemat dan Menolak Hidup Boros**

Penerapan akhlak kepada diri sendiri dalam urusan memenuhi kebutuhan harta diwujudkan oleh KH. Bisri Mustofa lewat kecakapan mengatur keuangan pribadi yang berakar pada nilai kesederhanaan Islam (sikap *zuhud* dan *qana'ah*). Hal ini terangkum jelas dalam bait syi'ir lokal tentang pentingnya hidup hemat.

*“Becik gemi nanging aja nganti cethil, gusti Allah ora demen wong kang bakhil. Aja tabdir buang duwet tanpa guna, bakal susah awak iro yen kulina. Tuku-tuku kudu eling penghasilan, aja banjur hantam karoma asal doyan”* (Mustofa, 1951).

Sikap *gemi* atau hemat ini diartikan sebagai tindakan yang bijak dan seimbang dalam menggunakan uang. KH. Bisri Mustofa melarang keras perilaku boros (*tabdzir*) yang menuruti gaya hidup mewah di luar batas kebutuhan, namun di saat yang sama beliau juga mengecam sifat kikir (*cethil*) yang menahan uang untuk keperluan penting diri sendiri dan keluarga. Penerapan nyata dari hidup hemat ini diwujudkan lewat kebiasaan menabung secara konsisten (*nyelengi*) demi menjaga masa depan serta mempersiapkan ketahanan ekonomi saat menghadapi situasi darurat yang tidak terduga (Mustofa, n.d.).

Dalam perspektif *Maqāṣid al-Sharī'ah*, pengaturan keuangan yang digagas oleh KH. Bisri Mustofa merupakan wujud nyata dari prinsip menjaga harta (*hifdh al-māl*). Harta harus dikelola dengan bijak agar bisa menjadi penopang hidup dan sarana beribadah, bukan justru menjadi tujuan utama untuk memuaskan nafsu yang merusak. Konsep ini sejalan dengan teori jalan tengah dari Al-Ghazali yang menempatkan harta sebagai alat pembantu hidup,

harta akan bernilai baik jika berada di tangan orang yang berakhlak mulia dan digunakan di jalan yang benar (Habibah, 2015). Kebiasaan hidup hemat dan rajin menabung tidak hanya menyelamatkan seseorang dari kesusahan ekonomi di masa depan, melainkan juga melatih jiwa (*riyāḍat al-nafs*) agar mampu mengendalikan sifat serakah terhadap dunia sehingga melahirkan ketenangan batin yang bersumber dari rasa syukur dan kecukupan (*qana'ah*).

### **Akhlak Menghadapi Zaman Modern: Menjadikan Aturan Agama sebagai Saringan Era Digital**

Pada bagian akhir dari pemikiran tentang akhlak kepada diri sendiri, KH. Bisri Mustofa merumuskan pandangan yang jauh ke depan dan adaptif yang harus dimiliki oleh setiap muslim dalam menghadapi kemajuan zaman. Di era modern sekarang yang penuh dengan tantangan teknologi informasi, dunia maya diwarnai oleh masalah penurunan moral seperti kecanduan media sosial, pamer kemewahan, pergaulan bebas dan krisis identitas anak muda yang lebih senang hidup di dunia maya ketimbang dunia nyata. KH. Bisri Mustofa secara tegas mengingatkan agar generasi muda tidak hanyut terbawa oleh pengaruh negatif budaya Barat yang bisa merusak nilai-nilai moral Islam (Syaid, 2024), namun beliau juga melarang sikap anti-kemajuan secara ekstrim terhadap hal-hal positif yang datang dari luar.

*“Ajar cara inggris cara londo kena, cara singkik cara apa bahe kena. Nanging watak-watek budi kang utama, ora kena gingsir senjata sak tumo. Ora barang biso sitik cara inggris, nuli lagak laku budi lewat garis. Aja ngono hai pemudi lan pemuda, mundak getun ing burine yen kadaden”* (Mustofa, 1951).

Aturan moral ini menawarkan sebuah jalan keluar berupa keterbukaan dalam menyerap ilmu pengetahuan dan teknologi Barat yang bermanfaat, namun dengan syarat mutlak harus disaring dengan ketat menggunakan aturan syariat Islam. Jika dianalisis dengan metode pemahaman mendalam, pandangan KH. Bisri Mustofa ini merupakan penerapan dari kaidah fikih klasik yang berbunyi: *al-muḥāfazatu ‘alal qadīmis ṣāliḥ wal akhdu bil jadīdil aṣlah* (menjaga tradisi lama yang baik dan mengambil tradisi baru yang jauh lebih baik). Dengan menyatukan nilai-nilai akhlak pribadi (seperti menjaga kesehatan, kebersihan, kesederhanaan dan kehematan uang) sebagai kompas moral, generasi muda muslim akan

memiliki benteng batin yang kuat. Mereka akan mampu tampil sebagai generasi modern yang cerdas di era digital tanpa harus mengorbankan kehormatan diri, harga diri dan ketaatan penuh pada aturan agama Islam.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis mendalam terhadap tiga naskah pesantren karya KH. Bisri Mustofa kitab *Ngudi Susilo*, *Mitra Sejati* dan *Washoya* dapat disimpulkan bahwa "Konsep Akhlak kepada Diri Sendiri" yang beliau gagas merupakan sebuah sistem etika pribadi yang berpusat pada hubungan manusia dengan Tuhan, sekaligus menyatukan antara disiplin lahiriah dan kesucian batin. Melalui rekonstruksi teks, konsep ini diterapkan secara nyata dalam empat dimensi kehidupan sehari-hari. Pertama, etika merawat tubuh sebagai bentuk tanggung jawab moral menjaga keselamatan jiwa (*hifdh al-nafs*) dan modal utama beribadah. Kedua, pengamalan hidup bersih secara menyeluruh (*thaharah*) yang meliputi badan, pakaian, lingkungan tempat tinggal, hingga kesucian makanan yang dikonsumsi. Ketiga, menjaga keindahan dan kerapian diri sebagai cerminan kesucian batin pada penampilan luar yang sesuai dengan fitrah kemanusiaan. Keempat, menerapkan adab berbusana yang mengutamakan kesederhanaan (*prasojo*) dan kesopanan demi melindungi kehormatan diri (*muruah*). Ketika dihadapkan pada tantangan zaman, konsep etika diri ini bertransformasi menjadi panduan praktis dalam mengatur keuangan pribadi melalui prinsip hidup hemat (*gemi*) dan gemar menabung (*nyelengi*) untuk menolak perilaku boros.

Terakhir, dalam akhlak menghadapi zaman modern, pemikiran KH. Bisri Mustofa menawarkan solusi adaptif berupa keterbukaan terhadap ilmu pengetahuan luar, namun tetap menjadikan aturan agama sebagai saringan utama di era digital. Dengan demikian, trilogi kitab ini terbukti masih sangat relevan untuk dihidupkan kembali sebagai kompas moral yang kukuh bagi generasi muda muslim dalam menjaga identitas diri dan ketaatan beragama di tengah arus modernitas.

## REFERENSI

Akip, M., Taufik, A. (2021). Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Ibnu Qoyyim Al Jauziyyah dan Bisri Mustofa Muhamad Akip, Ahmad

- Taufik STAI Bumi Silampari Lubuklinggau Sumatera Selatan. *El-Ghirah*, XIX(1), 15–32. <https://doi.org/10.37092/el-ghiroh.v19i1.278>
- Al-Ash'ath, A. D. S. ibn. (1999). *Sunan Abi Dawud (Kitab Al-Thib, Bab Fi al-Adwiyah al-Makruhah)*. Dar al-Fikr.
- Awalokita, S. (2026). *Kenakalan Remaja di Era Digital: Media Sosial, Identitas Diri, dan Normalisasi Perilaku Menyimpang*. 4(1), 33–42. <https://doi.org/https://doi.org/10.58819/jle.v4i1.237>
- Dalmeri. (2014). Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam Educating for Character). *Al-Ulum*, 14(1), 269–288. <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/au/article/view/260/197>
- Habibah, S. (2015). Akhlak dan Etika Dalam Islam. *JURNAL PESONA DASAR*, 1(4), 73–87. <https://jurnal.usk.ac.id/PEAR/article/view/7527/6195>
- Hakim, M. N. (2021). *Metodologi Studi Islam*. UMM Press.
- Hardiman, F. B. (2015). *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*. Kanisius.
- Isa, Y. (2018). Pendidikan Karakter Kebangsaan Dalam Syiir Ngudi Susilo Dan Syiir Mitra Sejati Karya Kh. Bisri Mustofa Rembang. *Akademika : Jurnal Pemikiran Islam*, 23(2), 217–238. <https://doi.org/10.32332/akademika.v23i2.1164>
- Khusna, M. N., Aisyi, H. R., & Astuti, D. (2025). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Ngudi Susilo Karya KH. Bisri Mustofa dan Relevansinya di Era Modern. *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 68–81. <https://doi.org/10.58577/dimar.v7i1.419>
- Krippendorff, K. (2004). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. Sage.
- Mahfud, M. L. (2024). Etika Muslim dalam Kitab Mitra Sejati Karangan KH Bisri Musthofa Rembang. *Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam (KONMASPI)*, 1(2020), 1–9.
- Makhbulloh, D. (2011). *Pendidikan Agama Islam: Arah Baru Pengembangan Ilmu dan Kepribadian di Perguruan Tinggi*. PT Raja Grafindo Persada.
- Mashar, A., Firmansyah, K., Munawar, Z., & Chafoory, M. W. (2025). Reconstruction of the Concept of Morals of KH. Bisri Mustofa Rembang to Support the Achievement of SDGs Education Quality. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 26(01), 143–158. <https://doi.org/10.23917/profetika.v26i01.9847>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian*

- Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi, G., Evendi, W. (2022). Relevansi Konsep Pendidikan Akhlak Terhadap Pendidikan Akhlak Madrasah Ibtidaiyah. *Berajah Journal*, 2(4), 771–794.  
file:///C:/Users/ASUS/Downloads/8\_Jurnal\_Ga  
mpang+Mulyadi.pdf
- Mustafa. (2020). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam. *JURNAL AZKIA: Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam*, 15(2), 64–82.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.58645/jurnalazkia.v15i2.13>
- Mustofa, B. (n.d.). *Washoya al-Aba' lil Abna'*. Menara Kudus.
- Mustofa, B. (1951). *Mitra Sejati*. Maktabah Muhammad Nabhan.
- Mustofa, B. (1954). *Syi'ir Ngudi Susila Suka Pitedah Kanthi Terwela*. Menara Kudus.
- Ni'mah, U., & Hikmah, F. (2022). Analisis Nilai Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Dalam Kitab “Washoya Al-Abaa'Lil Abna'Karangan Kh.Bisri Mustofa. *JURALIANSI: Jurnal Lingkup Anak Usia Dini*, 3(1), 40–50.  
<https://doi.org/10.35897/juraliansipiaud.v3i1.762>
- Sawitri, N. A., Amalia, G. R., & Puriani, R. A. (2026). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Konsumtif Generasi Z. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 5(1), 42–48.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.30640/dewantar>
- a.v5i1.5881
- Sofyana, N. L., Haryanto, B. (2023). Menyoal Degradasi Moral Sebagai Dampak Dari Era Digital. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 3(4), 2503–350.
- Syaid, N. (2024). Teori Pendidikan Karakter Prespektif KH. Bisri Mustofa dalam Kitab “Ngudi Susilo” dan Relevansinya dalam Menanggulangi Krisis Moral Bangsa. *ATLAS: Journal of Research and Islamic Thought Studies*, 3(02), 130–144.
- Villamin, P., Lopez, V., Thapa, D. K., & Cleary, M. (2025). A Worked Example of Qualitative Descriptive Design: A Step-by-Step Guide for Novice and Early Career Researchers. *Journal of Advanced Nursing*, 81(8), 5181–5195.  
<https://doi.org/10.1111/jan.16481>
- Wahyuningsih, S. (2022). Konsep Etika dalam Islam. *Jurnal An-Nur: Kajian Pendidikan Dan Ilmu Keislaman*, 8(1), 1–9. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/annur/article/view/167>.
- Zulkifli., Suriadi, H., & Sriwahyuni, N. (2025). Problematika Karakter Generasi Muda di Era Digital: Analisis Kritis Terhadap Tantangan Moral dan Sosial di Era Teknologi Informasi. *Journal of Social, Educational and Religious Studies*, 1(2), 20–37.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.67467/jsers.v1i2.25>